

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diberikan di sekolah dasar. Bidang studi matematika ini juga dikenalkan sejak anak mulai mengenal belajar. Beberapa sumber menyebutkan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sering dianggap sulit oleh beberapa siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Abdurrahman yang dikutip dari situs internet "... bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit bagi para siswa ..".¹ Wimbarti menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yang paling ditakuti oleh siswa.² Pernyataan tersebut mengindikasikan kesulitan matematika sering menghingapi pikiran beberapa siswa di tingkat sekolah dasar, padahal matematika diberikan kepada siswa dengan porsi yang cukup banyak.

¹ Meicy, *Kecemasan siswa*, <http://bundameicy.blogspot.com/2012/06/kecemasan-siswa.html>, (Diakses 8 November 2014) (part 1 of 4).

² *Mutu Pendidikan Matematika di Indonesia*, <http://ugm.ac.id/id/page?id=4467>, (Diakses 8 November 2014) (part 1 of 2).

Bidang studi matematika memang diberikan dengan porsi yang cukup banyak. HM Inspectors School mengemukakan “*Mathematic is given a high degree of priority in the curriculum of the primary school*”.³ Artinya Matematika diberikan dengan prioritas yang cukup tinggi untuk tingkat sekolah dasar, sehingga sering kali menimbulkan rasa cemas apabila guru yang membelajarkannya tidak menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman. Solusi untuk membelajarkan bidang studi matematika tanpa kecemasan harus dipikirkan oleh pendidik beserta pejabat pendidikan terkait dengan menciptakan pembaharuan dalam proses pembelajaran.

Mutu pendidikan matematika sudah seharusnya mendapatkan perhatian. Data dari UNESCO yang dikutip melalui situs internet menyebutkan “... mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati”.⁴ Data yang diperoleh dari survey pusat statistik Internasional untuk pendidikan (*National Center for education in statistics*) yang juga dikutip dari situs internet menyebutkan “... terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke-39 di bawah Thailand dan Uruguay”.⁵

³ HM Inspectors School, *Developing Mathematical Thinking* (Open University Press), h. 36.

⁴ *Mutu Pendidikan Matematika di Indonesia, op.cit.*, (part 1 of 2).

⁵ *Ibid.*, (part 1 of 2).

Observasi peneliti di sekolah SDN Sukapura 04 Pagi menunjukkan, rata-rata nilai ulangan akhir semester satu dan dua tahun pelajaran 2013 berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh guru kelas. Nilai KKM matematika untuk siswa kelas IV adalah 60. Fakta yang ditemukan, nilai rata-rata siswa kelas IV adalah 57. Ini membuktikan bahwa mutu pendidikan matematika di SDN Sukapura 04 Pagi masih rendah. Beberapa siswa memang terlihat menonjol pada saat belajar matematika, namun dari fakta yang ada beberapa siswa lainnya masih terlihat pasif.

Tahap perkembangan siswa secara psikologis juga harus mendapatkan perhatian. Data dari Depdiknas tahun 2008 menunjukkan "... pada usia 6 sampai 12 tahun biasanya merupakan masa dimana anak mulai memperlihatkan kegagalan dalam mengikuti pembelajaran dan sosialisasi".⁶ Kelas empat sekolah dasar dengan rata-rata usia 10 tahun berada di antara rentang usia yang disebutkan di atas. Fakta di lapangan menunjukkan, perasaan cemas mulai mengganggu pada saat siswa mulai duduk di kelas empat sekolah dasar. Siswa sering menunjukkan kondisi psikologis dan fisik yang kurang baik ketika belajar matematika. Dengan situasi belajar yang tidak nyaman, maka siswa mudah merasakan kecemasan.

⁶ Meicy, *op.cit.*,(part 1 of 4).

Asumsi bahwa matematika itu harus dikerjakan dengan langkah yang rumit juga membuat siswa merasa cemas. Kecemasan terhadap matematika ini harus dihindarkan karena “ ... bila pada sekolah dasar siswa merasa tidak menyenangkan belajar matematika maka siswa akan cemas belajar matematika di jenjang berikutnya (SMP), ...”.⁷ Rasa cemas tentang matematika diperkirakan dapat di atasi dengan efikasi diri yang tinggi.

Terkait dengan kecemasan, banyak peneliti melakukan penelitian. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Nawangsari yang dikutip oleh Anggreini menyebutkan “... 81% kecemasan siswa terhadap pelajaran matematika di pengaruhi oleh *self efficacy belief* siswa atau keyakinan diri siswa ...”.⁸ Kecemasan terhadap mata pelajaran matematika ini dihadapi oleh beberapa siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Siswa berpikir tidak bisa, tidak mampu dan sulit mengerjakan soal matematika, padahal mereka belum pernah mencoba untuk menyelesaikannya. Kecemasan tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman di sekolah. Memperhatikan fakta tersebut, maka upaya peningkatan kualitas pendidikan harus segera dilakukan.

⁷ *Masalah Pendidikan Matematika di Indonesia*, <http://taufik-rahman54.blogspot.com/p/masalah-masalah-pendidikan-matema> (diakses 8 November 2014) (part 1 of 2).

⁸ Tya Anggreini, “Hubungan antara Kecemasan dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi Akademik Matematika pada Remaja,” *Jurnal, Universitas Gunadarma*, 2009 [Library.Gunadarma.ac.id/repository/view/320158/...](http://Library.Gunadarma.ac.id/repository/view/320158/) (diakses 27 desember 2014)

Berbicara tentang pendidikan, maka pendidikan tetap akan menjadi topik yang akan terus di kaji di setiap era. Pendidikan selalu hangat dibicarakan oleh pejabat pendidikan beserta para pendidik itu sendiri. Hakikatnya pendidikan memiliki tujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan yang pada intinya merupakan suatu langkah untuk membangun manusia Indonesia dengan kompetensi lulusan yang memiliki tiga aspek penting dalam kehidupan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan uraian di muka, maka kurikulum pendidikan seharusnya memiliki aspek-aspek tersebut. Tujuannya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih maju dengan kompetensi lulusan yang berkualitas. Kompetensi lulusan yang dimaksud adalah sesuai dengan apa yang disampaikan Majid bahwa "...UU No.20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan...".⁹ Artinya, siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup akan terampil dalam menerapkan pengetahuannya. Penerapan dari pengetahuan yang dilakukan secara terus menerus ini akan membentuk sikap siswa. Pengetahuan dan keterampilan siswa yang seimbang akan membentuk sikap siswa.

⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung:Rosdakarya, 2014), h. 28.

Berbicara tentang sikap, ada satu aspek dari sikap yang sering kurang dimiliki oleh beberapa siswa, yaitu sikap percaya diri. Setiawan memberikan pendapatnya "... bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang".¹⁰ Kondisi psikologis akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Dampak fisik yang sering terlihat adalah seseorang tampak tegang ketika menghadapi tantangan. "Berbagai macam penelitian membuktikan bahwa beberapa orang akan cenderung tegang ketika berhadapan dengan suatu tantangan".¹¹ Sedangkan ketegangan ini merupakan "... kumpulan dari sejumlah kekuatan negatif".¹² Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuatan negatif cenderung membuat seseorang tidak percaya diri, sehingga kekuatan negatif ini harus dihilangkan. Hal yang perlu dilakukan adalah membangun kondisi mental dan psikologis seseorang.

Berdasarkan uraian di muka, sikap percaya diri merupakan aspek penting bagi seseorang. Setiap guru harus memupuk rasa percaya diri setiap siswanya. Sikap percaya diri tinggi akan membuat seseorang memiliki efikasi diri atau keyakinan diri yang tinggi pula, karena "*Self-confidence* itu adalah kombinasi dari *self-esteem* dan

¹⁰ Ponky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta:Parasmu, 2014), h. 14.

¹¹ *Ibid.*, h. 27.

¹² J. Maurus, *Mengembangkan Emosi Positif* (Yogyakarta:Bright, 2014), h. 40.

self-efficacy".¹³ Langkah mewujudkan insan berkualitas dengan memiliki kedua aspek tersebut harus dilakukan. Pendidik memiliki peran untuk membangun aspek yang berperan besar tersebut dalam kehidupan siswa. Metode pembelajaran yang bersifat membangun kreativitas siswa harus dilakukan diiringi dengan situasi yang menyenangkan akan banyak membantu siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Upaya pendidik membimbing siswa supaya memiliki jiwa yang kuat adalah bukan hal mudah. Memupuk jiwa yang kuat dengan melatih siswa memiliki keyakinan diri atau efikasi diri tinggi. Upaya ini dimaksudkan untuk membantu siswa menghadapi dunia pendidikan yang penuh dengan kompetisi.

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling krusial. Harapan untuk membentuk sikap siswa adalah di tingkat sekolah dasar. Sekolah dasar diharapkan "... mampu berfungsi sebagai wadah proses edukasi, wadah proses sosialisasi, dan wadah proses transformasi ...".¹⁴ UU No.20 Tahun 2003 dalam Mulyasa menyatakan:

¹³ Ponky setiawan, *op.cit.*, h. 14.

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah dasar* (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), h. 20.

“..., pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁵

Inti dari tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mencetak generasi muda yang handal dan memiliki karakter serta mental yang kuat.

Pembentukan karakter siswa perlu mendapatkan perhatian dari insan pendidikan, sebab pembentukan karakter ini akan lebih baik dilakukan sejak dini. Bantuan berbagai pihak untuk dapat mewujudkannya sangat diperlukan, tidak hanya dari lingkungan sekolah saja, tetapi juga dari lingkungan dimana ia tinggal. lingkungan keluarga juga turut membantu kematangan efikasi diri siswa.

Gambaran ini memberikan inspirasi kepada guru, bahwa langkah membimbing siswa memecahkan permasalahan kehidupan sangat penting. Siswa harus tahu arti pendidikan dan proses memperoleh pendidikan. Disini pentingnya peran guru sebagai pendidik. Guru harus dapat memberikan tuntunan supaya siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan belajarnya dengan baik. Di samping itu, siswa juga harus dapat beradaptasi dengan orang-orang

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:Rosdakarya, 2013), h. 20.

disekelilingnya, termasuk guru sebagai sumber belajar. Sebab, "... anak-anak kita pun harus belajar menempatkan dirinya dalam dunia orang dewasa".¹⁶ Maksudnya, siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang menempatkan orang dewasa, termasuk guru sebagai sumber belajar.

Salah satu aspek penting, yang telah disebutkan di atas adalah siswa mampu menjadi pribadi yang dapat memiliki keterampilan dalam hidup secara baik dengan efikasi diri yang tinggi. Artinya mereka dapat meraihnya tanpa perasaan takut, cemas, bingung atau perasaan negatif lainnya. Perasaan tersebut dapat menghambat kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Ketakutan, kecemasan dan perasaan bimbang sering kali melanda beberapa siswa di dalam kelas. Efikasi diri yang rendah menyebabkan beberapa siswa tersebut sulit mencapai target yang harus dicapai.

Harapan seluruh siswa, sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman bagi mereka untuk belajar. Sehingga seharusnya "... sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar."¹⁷ Efikasi diri siswa dalam belajar matematika yang tinggi tanpa rasa cemas tersebut ditunjukkan pada saat yang

¹⁶ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak* (Jakarta : PT Indeks, 2008), h. 104.

¹⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta : Kencana, 2004), h.19.

bersangkutan mampu menyelesaikan pemecahan masalah yang berhubungan dengan matematika. Siswa harus berlatih untuk memiliki efikasi diri yang tinggi, dengan menanamkan keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu menyelesaikan tugas matematika. Di samping itu siswa harus berupaya mengurangi rasa cemas terhadap pelajaran matematika, yang salah satunya dengan banyak berlatih matematika. Berdasarkan uraian di atas, melalui Tesis ini peneliti ingin menulis tentang Hubungan Kecemasan dan Efikasi Diri Siswa dengan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang di atas ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh kecemasan siswa.
2. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan efikasi diri yang rendah.
3. Rendahnya hasil belajar matematika karena guru tidak kondusif selama pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan situasi belajar yang tidak nyaman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah :

1. Hubungan antara kecemasan siswa dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD.
2. Hubungan antara efikasi diri siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD .
3. Hubungan antara kecemasan dan efikasi diri siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Sukapura 04 Pagi Jakarta Utara?

2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Sukapura 04 Pagi Jakarta Utara?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dan efikasi diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Sukapura 04 Pagi Jakarta Utara ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan dasar pada khususnya. Pada pendidikan dasar, pihak yang terkait dapat saling bersinergi untuk menciptakan iklim pendidikan yang membuat siswa di usia periodisasi konkrit merasa nyaman meraih ilmu pengetahuan di sekolah.

Intinya, Kontribusi dalam dunia pendidikan dasar dapat terlihat dalam:

1. Pengembangan IPTEK

Hasil penelitian sangat diharapkan bagi kemajuan IPTEK di lingkungan sekolah, antara lain:

a. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan langkah-langkah atau metode yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri siswa dan mengurangi rasa cemas siswa dalam kegiatan belajar matematika.

b. Bagi guru

Guru lebih tanggap dalam menangani kecemasan siswa dan memiliki rencana sebagai solusi untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam belajar matematika. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat berlatih untuk mengurangi rasa cemas dan meningkatkan efikasi dirinya melalui bimbingan guru dengan langkah-langkah yang tepat.

2. Pemecahan masalah praktis dalam pembangunan

Memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat pendidikan, khususnya guru atau calon guru bahwa kecemasan dan efikasi diri memiliki hubungan erat dengan hasil belajar

matematika. Guru dapat menciptakan kiat-kiat untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan efikasi diri siswa dalam mata pelajaran matematika.

Strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa untuk terlibat aktif (*Active learning*). Guru berusaha menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan dibelajarkan, sehingga tidak terkesan asal memilih metode pembelajaran. Metode yang sesuai, diimbangi dengan teknik-teknik pembelajaran yang juga merangsang siswa untuk dapat belajar tanpa rasa cemas dengan keyakinan diri yang tinggi.